

## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini memuat dua subbab, yakni subbab pertama tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan subbab kedua tentang rekomendasi untuk penelitian yang akan datang, pembuat kebijakan dan guru bahasa Inggris.

#### **A. Simpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji efektivitas model pembelajaran *cooperative learning* tipe *Student Teams-Achievement Divisions* (STAD) dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik di Sekolah Menengah Pertama. Berdasarkan data dan analisis hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa poin.

Pertama, proses pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris sebelum penelitian ini dilakukan menggunakan metode *three-phase technique*, yakni *pre-reading*, *while reading* dan *post reading*. Metode ini kurang melibatkan peserta didik dalam pembelajaran secara aktif, mereka kurang diberi kesempatan untuk mencari solusi sendiri atau berdiskusi dengan temannya, melainkan guru banyak menjelaskan atau mencontohkan materi pembelajaran. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan membaca pemahaman peserta didik dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Kedua, peningkatan kemampuan membaca pemahaman peserta didik di kelas eksperimen ditunjukkan dengan nilai rata-rata pada setiap tes yang selalu mengalami peningkatan. Meskipun peningkatan tersebut tidak selalu signifikan jika dilihat dari uji kesamaan atau uji perbedaannya.

Ketiga, model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD terbukti efektif dapat meningkatkan kemampuan membaca pemahaman bahasa Inggris peserta didik. STAD meliputi lima tahapan dalam pembelajaran, yaitu presentasi kelas yang dilaksanakan oleh guru, kerja tim atau diskusi kelompok, kuis individu, penskoran hasil kuis individu yang dijadikan skor kemajuan tim dan

penghargaan terhadap tim. Kelima tahapan ini merupakan inti dari model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD yang membedakan dengan diskusi-diskusi yang sudah biasa dilakukan di kelas.

Efektivitas model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman peserta didik tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung dan penghambat penerapan model ini. Faktor-faktor pendukung diantaranya: 1) bahasa Inggris diujikan dalam Ujian Nasional; 2) ada pandangan bahwa seseorang yang mahir bahasa Inggris memiliki prospek bagus; dan 3) penguasaan bahasa Inggris sebagai gengsi.

## **B. Rekomendasi**

Agar penerapan model pembelajaran *cooperative learning* tipe STAD berjalan lebih efektif lagi, maka berikut ini hal-hal yang direkomendasikan. Pertama, model pembelajaran yang lebih mengedepankan kerja tim ini masih jarang diterapkan. Dengan demikian, semakin sering diterapkan, maka peserta didik akan semakin mudah menyesuaikan diri dalam kelompok dan terbebas dari “ketergantungan” pada gaya belajar individualistis. Ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru bahasa Inggris.

Kedua, minimnya penguasaan kosakata masih menjadi kendala bagi peserta didik. Patut diduga bahwa ini disebabkan oleh jarangya frekuensi peserta didik untuk mempraktikkan bahasa Inggris dan materi pembelajaran cenderung teoritis. Bukti teoritis dapat dilihat dalam contoh pertanyaan seperti: “Apa kalimat utama pada paragraf pertama?” Padahal peserta didik akan lebih mudah praktik berbahasa Inggris jika diberikan soal seperti ini: “Tuliskan apa yang kamu pikirkan saat ini dalam sebuah paragraf berbahasa Inggris dan tidak perlu terlalu takut dengan kesalahan *grammar*” Dugaan ini bisa menjadi bahan penelitian selanjutnya.

Ketiga, masih kurangnya media pembelajaran menjadi tugas pimpinan sekolah beserta jajarannya (guru dan orangtua) untuk menyediakannya, baik

dengan dana dari orangtua melalui kesepakatan yang adil, maupun melalui pengajuan kepada pemerintah, terutama media pembelajaran audio visual yang akan membuat proses pembelajaran lebih atraktif.

Keempat, guru dapat memberikan topik *reading comprehension* yang menarik bagi peserta didik seusianya, misal tentang remaja atau hal-hal yang bersifat kekinian. Topik kekinian akan membuat peserta didik seakan-akan sedang memahami acara berita di televisi, tidak menjenuhkan seperti ketika membaca karya tulis ilmiah seperti skripsi.